

AGAMA DALAM PRANATA KELUARGA

Oleh: Halimatussa'diah & Amiruddin

halimatussadiyah@iaialaziziyah.ac.id

amiruddin@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Keluarga adalah suatu lembaga paling kecil yang ada di masyarakat yang memiliki banyak fungsi untuk menjaga keberlangsungan hidup seseorang, karena dari keluarga sebuah kehidupan baru akan dimulai. Keluarga merupakan lembaga yang bertugas meneruskan pewarisan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, karena keluarga merupakan lembaga pertama tempat seseorang melakukan sosialisasi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, nilai agama memiliki peranan penting dalam menentukan peraturan untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan secara terus menerus. Ini dikarenakan agama merupakan suatu sistem tata keimanan kepada Allah Swt. serta mencakup pula tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Sehingga terbentuklah pranata keluarga yaitu suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang penting. Dimana, keluarga dalam sistem kekerabatan terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Bagi masyarakat, pranata keluarga berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat.

Kata Kunci: Agama, Pranata Keluarga

PENDAHULUAN

Dalam pandangan sosiologi, perhatian utama terhadap agama adalah pada fungsinya terhadap masyarakat. Istilah fungsi seperti kita ketahui, menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama, atau lembaga sosial yang lain, untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus.

Pada hakekatnya sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat didalamnya mempengaruhi sistem tersebut. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), Sedangkan pranata keluarga adalah bagian dari pranata sosial yang meliputi lingkungan keluarga dan kerabat. Pembentukan watak dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pranata keluarga yang dialami dan diterapkannya sejak kecil.

Menyangkut dengan pembahasan di atas maka penulis akan membahas secara terperinci melalui makalah ini yaitu *Agama dan Pranata Keluarga* dan beberapa sub-sub bab di antaranya adalah peran dan fungsi pranata keluarga, sistem kekarabatan dalam Islam dan Perkawinan serta sub bab masing-masing.

PEMBAHASAN

1. Agama dan Pranata Keluarga

a. Kedudukan Agama

Agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia. Fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Melalui pengalaman beragama yaitu penghayatan kepada

Tuhan, manusia menjadi memiliki kesanggupan, kemampuan dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi sang Ilahi.¹

Agama secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur manusia dengan lingkungannya. Kemudian menyangkut dengan masalah yang di atas, agama kalau didefinisikan secara khusus, sebagai suatu sistem keyakinan yang di anut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci, Dalam hal ini dapat dilihat yang bahwa, sebagai sistem keyakinan, agama berbeda dengan sistem-sistem yang lainnya, karena agama landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci (*sacred*).²

Melihat dari definisi yang telah dipaparkan di atas dapat di tarik kesimpulan, agama ada diperuntukkan bagi manusia dalam kehidupan sosial, bukan sebaliknya manusia untuk agama. Hal ini menjadi sebuah arti bagaimana agama didayagunakan untuk mengantarkan manusia dalam kehidupan diduniannya dan mengantarkannya mempersiapkan kehidupannya di akhirat.

Kehidupan beragama pada dasarnya adalah kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap keyakinan individu dan masyarakat, bahkan terhadap gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, optimis, pasrah dan lainnya dari individu masyarakat yang mempercayainya. Karenanya, keinginan,

¹Ahmad Syafi'i, *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Millenium III* (Jakarta:Badan Litbang Agama, 1999), Hal.1

²J. Dwi Narwoko, *Sosiaologi: Teks Pengantar & Terapan*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2004), Hal. 228

petunjuk, dan kekuatan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat.³

Penjelasan yang bagaimanapun adanya tentang agama, tak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologinya. Agama, menyangkut kepercayaan serta berbagai prakteknya, benar-benar merupakan masalah sosial dan pada saat ini senantiasa ditemukan dalam masyarakat manusia. Karena itu segera lahir pertanyaan tentang bagaimana seharusnya dari sudut pandang sosiologis. Dalam pandangan sosiologi, perhatian utama terhadap agama adalah pada fungsinya terhadap masyarakat. Istilah fungsi seperti kita ketahui, menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama, atau lembaga sosial lain, untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus. Dengan demikian perhatian kita adalah peranan yang telah ada dan yang masih dimainkan. Emile Durkheim sebagai sosiolog besar telah memberikan gambaran tentang fungsi agama dalam masyarakat. Dia berkesimpulan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.⁴

b. Pengertian Pranata Keluarga

Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Satuan kekerabatan dapat disebut keluarga disebabkan adanya perkawinan atau keturunan. Secara lesikal keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami isteri. sedangkan dalam arti normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat dalam suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri suatu

³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Pratama, 2006), hal. 1

⁴<http://islamkuno.com/2007/12/17/agama-dan-masyarakat-suatu-tinjauan-fungsi-agama-terhadap-masyarakat>

gabungan yang khusus dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentraman semua anggota yang ada dalam keluarga tersebut.⁵

Dari uraian di atas dapat di pahami yang bahwa, keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya, dari situlah bisa berkembang individu dan dapat terbentuk tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (*socialization*), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, ketrampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup, sehingga dengan demikian ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.

Asal mula dari pembentukan keluarga dalam Islam berawal dengan terciptannya hubungan suci yang terjalin antara seorang lelaki dan perempuan melalui ketentuan yang dilaksanakan dengan pernikahan, maka antara suami isteri itu merupakan dua unsur utama dalam keluarga, Jadi keluarga dalam arti sempit merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang isteri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan perempuan sehingga terwujud rasa tentram dan tuntunan agama.⁶

Dari beberapa definisi keluarga di atas terlihat sangat beraneka ragam, namun, definisi yang lebih mendasar mengatakan bahwa keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. Dari berbagai definisi para ahli dapat di ambil intisari pengertian keluarga⁷, yaitu:

- Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, anak, ibu dan sanak;

⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakrta :Balai Pustaka, 199, Hal. 471, lihat juga, Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980, Hal. 406

⁶Hasan Langgulong *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004, Hal. 290

⁷J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Tek Pengantar dan Terapan...*, Hal. 261

- Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi;
- Pasangan nikah yang mempunyai anak; dan suatu orang yang entah duda atau janda dengan beberapa anak.

Pranata keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang penting⁸ dan pranata keluarga ini juga merupakan bagian dari pranata sosial yang meliputi lingkungan keluarga dan kerabat. Pembentukan watak dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pranata keluarga yang dialami dan diterapkannya sejak kecil. Bagi masyarakat, pranata keluarga berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat.

Pranata keluarga antara lain memberi hak yang sah untuk berhubungan seksual, prokreasi dan pengasuhan anak, mengorganisasi kerja dalam rumah tangga sesuai dengan pembagian kerja menurut jenis kelamin, dan pengalihan hak milik dan bentuk-bentuk pewarisan lainnya. Pranata keluarga mengatur jaringan ikatan sosial di antara individu-individu yang didasarkan pada afinitas (yakni, perkawinan) dan konsagunitas (yakni, keterkaitan karena "darah" atau genetik); jaringan itu digunakan untuk pelaksanaan fungsi-fungsi sosial yang penting.⁹ Dari uraian yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa, keluarga merupakan kesatuan kelompok terkecil didalam masyarakat. Pranata keluarga bertujuan mengatur manusia dalam hal melanjutkan keturunan (reproduksi).

c. Peran atau Fungsi Pranata Keluarga

Sebagai salah satu bentuk pranata sosial, pranata keluarga mempunyai beberapa fungsi, Berikut ini beberapa fungsi keluarga.¹⁰

⁸J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Tek Pengantar dan Terapan...*, Hal. 261

⁹ Stephen K. Sanderson, *Makrososiologi*; Trj. Farij Wajdi, S. Menno, *Makro Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), Hal. 427

¹⁰http://www.crayonpedia.org/mw/BAB12._BENTUK_BENTUK_HUBUNGAN_SOSIAL_DAN_PRANATA_SOSIAL_DALAM_KEHIDUPAN_MASYARAKAT Akses 2 Januari 2020

- a) *Fungsi reproduksi*; keluarga merupakan sarana untuk memperoleh keturunan secara sehat, terencana, terhormat, sesuai dengan ajaran agama, dan sah di mata hukum.
- b) *Fungsi keagamaan*; pada umumnya suatu keluarga penganut agama tertentu akan mewariskan agama atau kepercayaannya kepada anak-anaknya.
- c) *Fungsi ekonomi*; keluarga merupakan suatu wadah dalam usaha mengembangkan serta mengatur potensi dan kemampuan ekonomi. Di masyarakat pedesaan atau pertanian, keluarga merupakan sumber tenaga kerja, mereka bersama-sama mengelola lahan pertanian sesuai dengan kemampuan dan tenaga masing-masing.
- d) *Fungsi afeksi*; norma afeksi ada dan diadakan oleh para orang tua untuk mewujudkan rasa kasih sayang dan rasa cinta, sehingga dapat menjaga perasaan masing-masing anggota keluarga agar tercipta kerukunan dan keharmonisan hubungan di dalam keluarga.
- e) *Fungsi sosialisasi*; memberikan pemahaman tentang bagaimana seorang anggota keluarga bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain dalam keluarga.
- f) *Fungsi penentuan status*; melalui keluarga seorang anak memperoleh statusnya dalam masyarakat, seperti nama, jenis kelamin, hak waris, tempat dan tanggal lahir, dan sebagainya.
- g) *Fungsi pendidikan*; keluarga merupakan satuan kekerabatan yang pertama kali dikenal oleh anak, sehingga dalam keluargalah anak memperoleh pendidikan pertamanya dari orang tua atau kerabat lainnya.
- h) *Fungsi perlindungan*; keluarga merupakan tempat berlindung lahir batin bagi anak khususnya dan bagi seluruh anggota keluarga pada umumnya.

Berdasarkan fungsi yang telah disebutkan di atas, anak atau anggota keluarga lain merasa aman, nyaman, dan dapat menerima curahan kasih sayang dari orang tua atau dari sesama anggota keluarga.

Mengingat arti penting pranata dan fungsi dari keluarga tersebut, maka perlu diciptakan suasana keluarga yang harmonis sehingga dapat digunakan sebagai tempat kedamaian dalam keluarga dan dapat digunakan tempat pendidikan anak yang pertama dan utama.

2. Sistem Kekerabatan dalam Masyarakat Muslim

a. Definisi Kerabat

Kata kerabat berasal dari bahasa Arab yaitu *qarabah* diadopsi menjadi Bahasa Indonesia dengan arti keluarga atau sanak saudara¹¹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan kerabat adalah ikatan keluarga yang sedarah, sanak saudara; keturunan dari induk yang sama.¹² Melihat dari pengertian yang sama rasanya semakin menunjukkan ada kekaburan makna antara keluarga dan kerabat. Namun untuk menghindari dari kekaburan atau kebingungan pengertian di atas, maka penulis memilih definisi kerabat secara operasional yaitu struktur yang bersifat khusus satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan, baik lewat hubungan darah ataupun pernikahan. Sehingga dengan perikatan tersebut membawa pengaruh adanya saling berharap yang sesuai dengan ajaran agama, serta dikukuhkan dengan kekuatan hukum yang secara individual saling mempunyai ikatan batin. Sehingga dapat menunjukkan bahwa makna kerabat itu adalah orang-orang yang dekat yang berada dalam satu pertalian darah.

b. Sistem Kekerabatan dalam Masyarakat Muslim

Keluarga dalam Islam pada tingkatan pertama boleh diikatkan terdiri dari seorang laki-laki sendiri, isteri, dan hubungan keluarga keatas (bapak, kakek, nenek dan seterusnya ke atas) atau hubungan keluarga kebawah (anak, cucu, cicit, dan seterusnya kebawah). Itulah kedudukan sosial keluarga yang disusun dalam Islam. Kedudukan seperti ini tidak selalu menunjukkan situasi yang saling tergantung atau melengkapi. Beberapa di antara mereka justru berdiri sendiri dan tidak

¹¹WJS Poerwdrninta *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Hal. 485

¹²Departemen *Kamus Besar bahasa Indonesia...*, Hal. 48

terikat dengan yang lainnya, mungkin ia hanya seorang laki-laki yang mempunyai seorang isteri saja, tanpa ada keluarga dalam hubungan ke atas atau kebawah. Mungkin pula memiliki kaitan hubungan keluarga seperti itu tetapi tidak mempunyai isteri. Jadi kadang-kadang dibutuhkan juga kedudukan lain dalam keluarga itu seperti anggota keluarga dari keturunan ayah, saudara, (keluarga dalam hubungan menyamping atau saudara lain dari lain silsilah). terhadap anggota keluarga semacam ini belum ada suatu kebulatan pendapat tentang implikasi yang persis dipihak ulama Islam. Kelompok terakhir ini tepat disebut sebagai posisi tambahan dalam sebuah struktur keluarga.

Secara umum hubungan keluarga terjadi karena dua sebab yaitu karena perkawinan dan karena hubungan keturunan (nasab).¹³ Kekarabatan ditinjau dari hubungan keturunan terdiri atas tiga yaitu:

Kerabat asal yaitu, kerabat yang asal keluarga merupakan asal keturunan garis keatas seseorang. Sedangkan yang termasuk kerabat asal adalah ayah, ibu, kakek nenek, moyang dan sebagainya terus keatas. Dari sini dapat dikatakan kerabat asal (sumber) terjadinya keluarga.

Kerabat furu' yaitu anggota keluarga yang merupakan garis keturunan kebawah dari seseorang. Sedangkan yang termasuk kerabat furu' adalah anak-anak, cucu, buyut, canggah dan seterusnya kebawah. dari sini dapat dikatakan bahwa keluarga furu' merupakan bagian-bagian dari keluarga asal.

Kerabat Hawasyi yaitu, anggota keluarga yang merupakan garis keturunan kesamping. sedangkan yang termasuk dalam kerabat hawasyi adalah paman, bibi, kemenakan (anak paman atau anak bibi dan sebagainya).

Dari beberapa poin di atas dapat disimpulkan bahwa, kerabat yang disebabkan oleh hubungan keturunan terbatas pada anggota keluarga yang berada dalam hubungan darah.

Sementa kita lihat dalam masing-masing masyarakat manusia berbeda-beda dalam membuat batasan mana yang di anggap kerabat

¹³Aisyah , Hak Kerabat dala Mrngambil Hak Warisan, Tesis, (Banda Acaeh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry), Hal. 45

dan batasan manapula yang di anggap bukan kerabat. Tentu saja perbedaan tersebut didasarkan pada kepercayaan dan kebudayaan masing-masing. hal ini dapat diringkaskan sebagai berikut:

Sistem *matriachal*, yaitu sistem yang berdasarkan kepada pihak ibu saja, sedangkan ayah beserta keluarganya di anggap orang lain, sehingga dapat mengakibatkan rasa cinta dan hubungan batin antara anak dan ayah bisa hilang. Sistem seperti ini kebanyakan terdapat pada suku Australia.

Sistem *patriachal* yaitu sistem yang berdasarkan kekarabatan kepada ayah semata, tanpa ibu. Dimana seorang anak dibangsakan kepada ayah dan keluarganya. Sedang ibu beserta keluarganya dianggap orang lain yang tidak ada pertalian kerabat apapun, sehingga si anak tidak ada rasa hubungan apa-apa dengan keluarga ibu, begitu pula sebaliknya. Sistem ini kebanyakan terdapat pada sebagian suku primitif di Australia dan Amerika.

Bagi seorang individu, batas kaum kerabat sosiologisnya atau kaum kerabatnya dalam kehidupan masyarakat juga berbeda bila di pandang dari tiga sudut yaitu:

Peertama, Batas kesadaran kekarabatan yaitu batas individu yang mengenai hubungan darah antara dia dengan kaum kerabatnya sangat berbeda dalam masyarakat berbagai suku bangsa didunia bahkan sering juga berbeda antara berbagai lapisan masyarakat dari satu suku bangsa.

Kedua, batas dari pergaulan kekarabatan yaitu sering kali berbeda lagi dan biasanya lebih sempit lagi dengan batas pengetahuan tentang hubungan kekerabatan.

Ketiga, batas dari hubungan-hubungan dari kekarabatan yaitu, sering kali juga sangat berbeda dengan batas pengetahuan tentang kerabat dan dengan batas pergaulan kekarabatan. Dalam hal ini hubungan kekarabatan menghubungkan sejumlah kerabat yang bersama-sama memegang suatu kompleks dari hak-hak, kewajiban-kewajiban tertentu. Misalnya hak untuk mewarisi harta, gelar, benda-benda pusaka, lambang-lambang dan hak untuk menempati suatu kedudukan. Sedangkan kewajiban-kewajibannya adalah misalnya untuk melakukan aktifitas-aktifitas kooperatif dan kewajiban-kewajiban untuk

melakukan aktifitas produktif bersama. disini pula tidak sama hak dan kewajiban itu semua secara lengkap dan utuh.¹⁴

Batas-batas dari hubungan kekerabatan ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan. Prinsip-prinsip itu mempunyai suatu akibat yang sifatnya selektif, karena prinsip itu menentukan siapakah di antara kaum kerabat biologis yang tak terbatas jumlahnya itu akan jatuh dalam batas hubungan kekerabatan dan siapa pula yang jatuh di luar batas itu. Dengan demikian prinsip keturunan itu juga mempunyai fungsi sebagai prinsip untuk menentukan keanggotaan dalam kelompok-kelompok kekerabatan, terutama dalam kelompok kekerabatan, terutama dalam kelompok kekerabatan yang bersifat lineal.¹⁵

3. Perkawinan

a. Pengertian Perkawinan

Perkawinan dalam arti sesungguhnya adalah penerimaan status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain. Perkawinan merupakan persatuan dari dua atau lebih individu yang berlainan jenis seks dengan persetujuan masyarakat. Seperti dikatakan oleh Horton dan Hunt, perkawinan adalah pola sosial yang disetujui dengan cara mana dua atau lebih membentuk keluarga.

Perkawinan merupakan jalan untuk mengawali perwujudan dorongan seks dalam masyarakat. Karena tanpa pengawasan dan pembatasan akan mengakibatkan pertentangan sosial. Misalnya, pergaulan bebas tanpa adanya ikatan perkawinan akan ditentang oleh masyarakat.

Perkawinan menurut undang-undang adalah suatu ikatan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun berdasarkan jumlah didalam keluarga dapat pula dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga luas dengan penjelasannya sebagai berikut:

¹⁴Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antro...*, Hal.132-134

¹⁵ibid...

Keluarga inti atau batih (*nuclear family*) adalah satuan kekarabatan yang terdiri atas ayah dan ibu (orang tua) beserta anak-anaknya dalam satu rumah. Ada juga keluarga inti yang belum atau tidak mempunyai anak.

Keluarga luas (*extended family*) yaitu, satuan kekarabatan yang terdiri atas lebih dari satu keluarga inti dalam satu rumah. Misalnya, keluarga yang memiliki kakek atau nenek, paman atau bibi, keponakan dan lain-lain yang tinggal serumah.¹⁶

Berdasarkan hal di atas yang disebut dengan keluarga sebagai satuan sosial mendasar yang akan membentuk arah pergaulan bagi masyarakat luas. Nyakni, keluarga yang serasi dan harmonis akan membentuk lingkungan masyarakat yang harmonis pula, begitu juga sebaliknya.

b. Asal Mula Terbentuk Perkawinan

Menurut para antropologi tua dari pertengahan abad ke 19, seperti J. Lubbock, JJ Bachofen, J.F. McLenna, G.A. Wilken. dll.¹⁷ Manusia pada mulanya hidup seperti berkawan berkelompok, laki-laki dan perempuan bersetubuh melahirkan keturunan tanpa ikatan. Sedangkan kelompok keluarga inti pada waktu itu belum ada, lambat laun manusia sadar akan hubungan ibu dengan anak, sehingga hubungan anak laki-laki dengan ibu pun di hindari, sehingga dengan demikian mulai ada batas perkawinan (adat exogami). Garis keturunan selanjutnya diperhitungkan kepada ibu (*matriachaat*), dalam hal tersebut kaum lelaki merasa tidak puas dengan keadaan seperti itu, lalu mencari calon isteri dari kelompok lain dengan membawa serta dalam kelompoknya sendiri, keturunan yang dilahirkan menjadi bagian kelompok laki-laki itu (ayah), dengan demikian lahirlah sistim *patrichaat*, yaitu kepala keluarga adalah ayah sampai akhirnya, akhirnya sistim ini hilang dan berubah menjadi suatu susunan kekarabatan

¹⁶ tephenn K. Sanderson, *Makrososiology....*, Hal.428

¹⁷Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Cet. ke-7, (Jakarta: Dian Rakyat,1990), Hal. 83.

dimana anak-anak berkumpul bersama ayah dan ibunya dalam suatu tempat.

Tiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat, secara biologis dapat menyebut kerabat kepada semua orang yang mempunyai hubungan darah melalui darah melalui ibu atau ayah. Kalau di pandang dari sudut biologis jumlah kerabat dari seorang individu itu sama besar. Dalam kenyataan tidak ada orang yang dapat mengetahui semua orang sesamanya yang secara biologis merupakan kaum kerabatnya. Dalam kenyataan orang hanya mengetahui, bergaul atau mengadakan hubungan sosial dengan sebagian yang amat kecil saja dari seluruh kerabat biologisnya. Bagian yang kecil ini untuk lebih mudah disebut kaum kerabat sosialogisnya¹⁸

Lembaga sosiologi pada setiap masyarakat menggariskan cara-cara tertentu bagi hubungan laki-laki dan perempuan, yaitu perkawinan, jadi hubungan tersebut tidak hanya tunduk kepada dorongan seksual semata, tetapi juga tunduk kepada norma-norma agama dan budaya-budaya tertentu. Dalam hal ini sebagai akibat dari perkawinan akan terjadi suatu kesatuan sosial yang disebut rumah tangga. Kesatuan ini mengurus ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan. biasa kita perdatatkan suatu keluarga berdiri dari satu keluarga inti saja, akan tetapi ada juga keluarga yang berdiri lebih dari satu keluarga inti, misalnya dua atau tiga bahkan lebih, ini sering diperdatatkan keadaan keluarga muda yang masih menumpang pada orang tua karena belum memiliki rumah sendiri tetapi mempunyai dapur sendiri, lain hal bila masih bersama orang tua belum dinamakan keluarga.

Sebagai akibat dari perkawinan akan terjadi suatu kelompok kekarabatan yang disebut keluarga inti (nuclear family), dalam suatu keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Sedangkan anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak dan wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya, dapat pula dianggap sebagai anggota suatu

¹⁸Kontjaraningrat, Hal. 127

keluarga inti.¹⁹ Menyangkut dengan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan, keluarga yang semacam ini adalah bentuk keluarga inti yang sederhana dan biasanya disebut keluarga batih yang berdasarkan monogami. Dalam hal ini dapat juga kita lihat apabila ada seorang suami dan seorang isteri sebagai ayah dan ibu dari anak, sebaliknya ada keluarga batih yang bentuknya lebih kompleks, ialah apabila ada lebih dari seorang suami atau isteri. Keluarga inti serupa ini disebut keluarga inti yang berdasarkan poligami.

- Keluarga Inti

Berkaitan dengan pembentukan keluarga inti adalah perkawinan, yang secara sosiologis dapat diartikan sebagai ikatan antara seorang laki-laki atau lebih dengan seorang perempuan atau lebih yang terbentuk atau berlangsung melalui persetujuan masyarakat. Konsekuensi dari suatu perkawinan adalah adanya status baru (suami dan isteri) yang diikuti dengan sederet hak dan kewajiban atau tanggung jawab baru.

Pijakan sahnya perkawinan dapat didasarkan pada ketentuan adat, agama, ataupun hukum negara, dan suatu perkawinan akan memiliki legalitas yang kuat apabila dilangsungkan sesuai dengan tiga ketentuan tersebut, jadi sah secara adat, sah secara agama, dan sah secara hukum negara. Perkawinan siri merupakan contoh perkawinan yang sah menurut ketentuan agama, tetapi tidak menurut hukum negara.

- Keluarga Luas

Keluarga luas lebih didasarkan pada pertalian atau ikatan darah atau ketutunan daripada ikatan perkawinan, sehingga sifatnya lebih stabil, karena eksistensinya tidak terganggu oleh adanya perceraian. Karena dasar utamanya adalah garis keturunan, maka dapat dibedakan antara keluarga luas parental (bilateral) yang menghitung garis keturunan melalui pihak laki-laki (ayah) maupun perempuan (ibu), dan keluarga luas unilineal, yang menghitung garis keturunan berdasarkan keturunan ayah saja (patrilineal), atau ibu saja (matrilineal).²⁰ Keluarga

¹⁹Kontjaraningrat, *Beberapa Pokok*, Hal 10-104

²⁰Kontjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di....*, hal. 321- 337

luas bilateral menentukan garis keturunan berdasarkan garis keturunan dua pihak, laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu). Sehingga, dapat dipastikan dalam keluarga luas bilateral, semua kerabat biologis akan sekaligus menjadi kerabat kultural. Seseorang akan mempunyai dua orang kakek, yaitu ayahnya ayah dan ayahnya ibu, dan dua orang nenek, yaitu ibunya ayah dan ibunya ibu. Keluarga jenis ini dijumpai pada banyak masyarakat, antara lain Jawa dan Sunda.²¹ Dalam hal ini pada keluarga luas unilineal garis keturunan ditentukan berdasarkan satu pihak, yaitu ibu saja atau ayah saja, sehingga tidak semua kerabat biologis otomatis menjadi kerabat kultural. Pada keluarga luas matrilineal, garis keturunan ditentukan berdasarkan garis ibu, sehingga ayahnya ibu, anak dari anak laki-laki, anaknya saudara laki-laki ibu, dan seterusnya, meskipun secara biologis adalah kerabat, tetapi secara kultural mereka bukanlah kerabat. Sebaliknya, pada keluarga luas patrilineal, garis keturunan ditentukan berdasarkan garis ayah, sehingga ibunya ayah, anak dari anak perempuan, anaknya saudara perempuan ayah, dan seterusnya, meskipun secara biologis adalah kerabat, tetapi secara kultural mereka bukanlah kerabat.

c. Bentuk-Bentuk Perkawinan

Definisi sosiologi lebih berdasarkan pada bagaimana suatu peristiwa sosial itu apa adanya (*taken from granted*). Sehingga dalam definisi sosiologi, perkawinan dapat diartikan sebagai ikatan antara seorang laki-laki atau beberapa laki-laki dengan seorang wanita atau beberapa wanita dalam suatu hubungan suami isteri dan diberi sanksi sosial. Definisi ini didasarkan pada kenyataan, bahwa perkawinan tidak selalu merupakan ikatan antara seorang wanita dengan seorang laki-laki (*monogami*), melainkan dapat berlangsung dalam bentuk poligami, terdapat antara seorang laki-laki dengan lebih dari satu perempuan disebut juga dengan (*poligini*), seorang perempuan dengan beberapa laki-laki (*poliandri*), atau bahkan beberapa laki-laki dengan beberapa perempuan (*conogami* atau *group marriage*).

²¹Stephen K. Sanderson, *Macra Sosiologi...*, Hal. 437

Menyakut dengan pembahasan di atas yang telah penulis paparkan, maka perkawinan *monogami* adalah umumnya ditemukan pada masyarakat industri, dan bentuk perkawinan ini agaknya terjadi sebagai bentuk perkawinan yang secara eksklusif dalam masyarakat dimana dalam mempunyai isteri lebih dari seorang perempuan adalah mahal secara ekonomisnya. namun demikian praktek yang paling disukai oleh masyarakat manusia sebenarnya adalah poligini, karena terlihat dari masyarakat dunia banyak di menyukai perkawinan yang semacam ini. Meskipun perkawinan yang semacam ini adalah kuat tapi praktek yang semacam ini sangat dibatasi dalam masyarakat-masyarakat dimana terjadi. Mayoritas orang dalam masyarakat terlihat poligini berakhir dengan perkawinan secara monogami.

Didalam buku Islam Futura Cut Aswar menyebutkan, yang dikutip dari pendapat Boisard, ia mengatakan. Moral Islam menghendaki tempat terhormat dalam kehidupan seks, jadi dengan keinginan seseorang dapat di baru dapat terlaksana dengan adanya perkawinan. Walaupun Islam tidak mencetuskan ide tentang poligami dan perceraian yang namun ide tersebut tetap ada dalam segala kebudayaan. Pada suatu tahap perkembangannya, Islam mengakuinnya, akan tetapi legitimasinya dibatasi. Poligami dibolehkan akan tetapi perkawinan monogami tetap merupakan tujuan yang perlu di capai.²²

Kemudian ada dua jenis sistem yang utama yang perlu di bedakan yaitu, poligini harem dan pologini pondok. Poligini harem ini terjadi dikalangan masyarakat agraris dan masyarakat hortikulturyang intensif dan perkawinan semacam ini terbatas kepada msyarakat elit. Penguasa politik mempunyayi jumlah isteri yang sangat banyak (harem). Akan tetapi kalau dalam sistem perkiwinan monogami sering terjadi dikalangan masyarakat petani. Kemudian dalam poligini pondok yaitu yang seorang pria memiliki isteri tidak lebih dari tiga atau empat

²²Cut Aswar, *Islam Futura*, *Jurnal Studi-Studi Islam*,(banda Aceh: Program Pascasarjana) hal. 60.

isteri. akan tetapi tiap-tiap isteri itu mempunyai rumah sendiri-sendiri dan suami tidur secara bergiliran.²³

Terakhir Poliandri yaitu, perkawinan seorang wanita dengan dua atau lebih dri seorang pria. Namun bentuk yang seperti ini jarang diperdapatkan dikalangan masyarakat.²⁴ Bila hal ini terjadi terhadap wanita hanya karena pengaruh faktor biologis dan wanita yang seperti ini diasosiasikan dengan situasi hipergini, artinya wanita secara sistematis mengawini pria-pria yang berkedudukan sosial yang lebih tinggi, yang menjurus kepada berkembangnya poligini pada puncak masyarakat dan sangat kurangnya wanita pada bagian dasarnya.

Menurut kepercayaan masyarakat Aceh, perkawinan itu merupakan suatu keharusan yang ditetapkan oleh agama. Mengenai persoalan seks disini sama sekali bukan faktor yang menentukan. Akan tetapi perkawinan itu adalah suatu bentuk yang hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang memenuhi syarat-syarat dalam hukum. Kemudian sistem perkawinan di Aceh adalah berbentuk *matrilokal* (suami tinggal dirumah isteri). mereka adalah tinggal bersama-sama dirumah isteri sehingga mereka diberi rumah sendiri. Selama mereka masih tinggal bersama dengan mertuanya, maka terhadap suami tidak mempunyai tanggung jawab terhadap rumah tangga. Sedangkan yang berhak bertanggung jawab adalah mertua (ayah dari pihak wanita).²⁵ Kemudian mengenai masalah perceraian jarang terjadi dalam masyarakat Aceh, perceraian terjadi karena ada campurtangan mertua dalam urusan rumah tangga mereka. Dari hal tersebut tampak jelas, merupakan sebuah sistem dalam masyarakat Aceh untuk mempererat ketetraman dalam memantapkan sebuah keluarga.

²³Stephen K. sanderson *Makro Sosiologi....*, Hal. 442

²⁴Stephen K. sanderson *Makro Sosiologi....*, Hal. 443

²⁵Kontjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, cet. 11, (Jakarta: Jambatan, 1987), hal. 239

PENUTUP

Berdasarkan beberapa uraian yang telah penulis bahas di atas, maka dapat disimpulkan, Dalam pandangan sosiologi, perhatian utama terhadap agama adalah pada fungsinya terhadap masyarakat. Istilah fungsi agama seperti diketahui, menunjukkan kepada peraturan yang diberikan agama, atau lembaga sosial lain, untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan secara terus menerus.

Pranata keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang penting. Bagi masyarakat, pranata keluarga berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat. Sedangkan perkawinan, keluarga, dan kekarabatan merupakan gejala perubahan atau perkembangan secara lambat (evolusi). Perkawinan akan menjamin kelangsungan hidup kelompok.

Sistem kekarabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekarabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekarabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syafi'i, *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Millenium III*
Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999

J. Dwi Narwoko, *Sosiaologi: Teks Pengantar & Terapan*, Cet. I, Jakarta:
Kencana, 2004.

Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja
Grafindo Pratama, 2006.

Stephen K. Sanderson, *Makrososiologi*; Trj. Farij Wajdi, S. Menno, *Makro
Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.

http://www.crayonpedia.org/mw/BAB12.BUNTUKBENTUK_HUBUNGAN_SOSIAL_DAN_PRANATA_SOSIAL_DALAM_KEHIDUPAN_MASYARAKAT

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakrta :Balai
Pustaka, 1999

Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van
Hoeve, 1980.

Hasan Langgung *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis,
Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.

Departemen Pendidikan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka

Aisyah, *Hak Kerabat dalam Mrngambil Hak Warisan*, (Tesis), Banda
Acaeh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Cet. ke-7, (Jakarta:
Dian Rakyat, 1990.

_____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, cet. 11, Jakarta: Jambatan, 1987

<http://islamkuno.com/2007/12/17/agama-dan-masyarakatsuatu-tujuanfungsi-agama-terhadap-masyarakat>

Cut Aswar, *Islam Futura, Jurnal Studi-Studi Islam*, (banda Aceh: Program Pascasarjana)